

Kitab Yosua

PELAJARAN
TIGA

TANAH PUSAKA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2017 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Batas Awal	2
A. Struktur dan Isi	2
1. Batas Cisyordan	3
2. Batas Transyordan	3
B. Makna Asli	4
1. Otoritas Ilahi	4
2. Kovenan Allah	5
3. Standar Taurat Musa	5
4. Kuasa Supranatural Allah	6
5. Seluruh Israel	6
III. Pembagian Khusus	6
A. Struktur dan Isi	7
1. Ringkasan Pembukaan	8
2. Ringkasan Penutup	8
3. Yehuda	9
4. Efraim dan Manasye	9
5. Suku-Suku Minor	10
6. Lewi	11
B. Makna Asli	11
1. Otoritas Ilahi	11
2. Kovenan Allah	12
3. Standar Taurat Musa	12
4. Kuasa Supranatural Allah	13
5. Seluruh Israel	14
IV. Kesatuan Bangsa	14
A. Struktur dan Isi	15
1. Konstruksi Mezbah	15
2. Ancaman Peperangan	15
3. Konfrontasi	15
4. Berakhirnya Ancaman	16
B. Makna Asli	16
1. Otoritas Ilahi	16
2. Kovenan Allah	17
3. Standar Taurat Musa	17
4. Kuasa Supranatural Allah	17
5. Seluruh Israel	18
V. Penerapan Kristen	18
A. Inagurasi	19
B. Kelanjutan	21
C. Penyempurnaan	21
VI. Kesimpulan	23

Kitab Yosua

Pelajaran Tiga

Tanah Pusaka

PENDAHULUAN

Ketika pemimpin bisnis keluarga yang besar semakin tua, ia memutuskan bahwa sudah tiba saatnya untuk kelima putranya mengambil alih perusahaan tersebut. Maka, sang ayah mengumpulkan putra-putranya di kantor pusat, dan ia menyerahkan saham legal perusahaannya kepada setiap putranya dan berbicara secara terus terang. “Kalian masing-masing kini memiliki sebagian dari perusahaan ini,” katanya. “Dan kamu sekalian harus mengambil tempatmu dan bekerja sama lebih baik lagi.

Hal ini mirip dengan Yosua, ia telah melakukan hal yang sama dengan suku-suku Israel ketika ia semakin tua. Ia mengetahui bahwa sudah waktunya mereka maju sendiri tanpa dirinya. Maka, ia memberikan tanah-tanah pusaka di Tanah Perjanjian kepada masing-masing suku, dan meminta mereka agar bekerja sama lebih baik lagi.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam seri kita tentang Kitab Yosua, dan dalam pelajaran ini, kita akan melihat pada “tanah-tanah pusaka” Israel. Kita akan melihat bagaimana dalam divisi utama kedua kitab Yosua, ia mengajak umat Israel untuk hidup bersama sebagai pewaris Tanah Perjanjian. Pada pelajaran sebelumnya, kita merangkum makna asli Kitab Yosua:

Kitab Yosua ditulis tentang penaklukan gemilang Israel, tanah-tanah pusaka, dan kesetiaan pada kovenan pada masa Yosua untuk menanggapi tantangan-tantangan serupa yang akan dihadapi generasi selanjutnya.

Seperti halnya di zaman Yosua, pembaca asli juga menghadapi tantangan untuk mengalahkan musuh-musuh mereka, mengamankan tanah-tanah pusaka mereka dan memperbaharui loyalitas kovenan kepada Allah. Jadi, penulis ini menulis Kitabnya untuk membimbing pembaca asli dalam masing-masing aspek ini.

Untuk mencapai tujuan ini, Kitab ini menggelarnya dalam tiga bagian besar: Penaklukan Gemilang Israel (Yosua 1-12); Tanah-tanah Pusaka Israel (Yosua 13-22); Kesetiaan pada Kovenan Israel (Yosua 23-24).

Dalam pelajaran ini, kita akan menyelidiki bagian utama kedua Kitab ini, tanah-tanah pusaka yang dibagikan kepada Israel. Dalam skala besar, pembagian Kitab Yosua ini terdiri atas tiga langkah utama: Dimulai dengan batasan awal tanah pusaka Israel 13:1-14, lalu berlanjut ke batasan khusus tanah pusaka yang diberikan kepada setiap suku Israel 13:15–21:45. Dan ditutup dengan sebuah narasi yang berfokus pada kesatuan bangsa Israel di zaman Yosua 22:1-34.

BATAS AWAL

Dengan mengikuti garis besar ini, kita akan menyelidiki tanah-tanah pusaka Israel dengan melihat tiga langkah ini satu persatu. Kemudian kita akan menutupnya dengan beberapa refleksi Penerapan Kristen dari bagian Kitab ini. Marilah kita mulai dengan langkah pertama: batas awal tanah pusaka Israel.

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, penulis Kitab Yosua mengerti bahwa Israel telah mewarisi sebagian besar wilayah dari tanah yang dijanjikan kepada Yosua. Dan tanah pusaka ini adalah bagian khusus dari panggilan Allah yang terus berlanjut bagi manusia untuk menguasai bumi. Namun, seperti yang akan kita lihat, penulis Kitab juga menyadari bahwa pada zaman Yosua, Israel tidak menerima semua tanah yang dijanjikan kepada bapak leluhur mereka, Abraham. Sebaliknya, Allah hanya memberi pijakan kepada Israel, suatu kehadiran yang kuat dalam bagian itu. Namun, dari sudut pandang penulis, adalah penting bagi setiap keturunan Israel untuk mengenali dan mengamankan tanah-tanah yang berada di dalam batas-batas sakral pada awalnya.

STRUKTUR DAN ISI

Kita akan melihat dua dimensi dari catatan tentang batas awal Israel. Pertama, kita akan memperhatikan struktur dan isi dasarnya, dan kedua, kita akan kembali ke makna asli dari bagian Kitab ini. Mari pertimbangkan terlebih dahulu struktur dan isinya.

Kitab Yosua bagian ini terbagi menjadi dua episode. Pertama, 13:1-7 berfokus pada batas tanah Israel di Cisjordan, tanah Kanaandi sebelah barat Sungai Yordan. Kedua, 13:8-14 memberi perhatian pada batas tanah Israel di Transjordan, wilayah di sebelah timur Sungai Yordan.

Saat kita menghampiri Kitab Yosua bagian ini, kita perlu mengingat sedikit latar belakang batas tanah pusaka Israel. Dalam Kejadian 15:18-21, Allah berjanji kepada keturunan Abraham, sebidang tanah yang akan meluas ke sebelah barat “Wadi Mesir”. Wadi ini, atau yang bisa diterjemahkan sebagai “sungai” atau “wadi” (*brook*), mungkin adalah cabang sungai Nil bagian timur yang sudah tidak ada lagi, atau Wadi El-Arish yang masih ada di sebelah timur sungai Nil yang sekarang. Dan menuju ke arah timur-laut, tanah Abraham mencapai sejauh “sungai besar, sungai Efrat.” Dari sana, Israel akan menyebarkan berkat Allah sampai ke ujung bumi. Namun realitanya, tanah Israel tidak mencapai batas-batas ini hingga zaman kerajaan Daud. Dalam zaman Yosua, Allah hanya memberi Israel sebagian dahulu, untuk ‘mencicipi’ beberapa wilayah di kedua-dua sisi Yordan. Namun Kitab ini menunjukkan bahwa menetap dengan aman di tanah ini adalah langkah pertama yang penting bagi Israel.

Dimulai dari Abraham, Allah berjanji akan datangnya suatu umat, dan bahwa umat itu akan menjadi berkat di muka bumi; akan memainkan peranyang penting. Namun salah satu di antaranya, juga, bahwa Ia akan memberikan tanah kepada mereka. Itulah kunci identitas bani Israel kala itu. Mereka adalah suatu umat yang, ketika

mereka akhirnya meninggalkan Mesir dan memperoleh tanah itu, amat paham bahwa mereka tidak patut menerimanya. Allah telah membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan suatu tempat di planet ini, yang bukan atas upaya mereka, yang bukan merupakan hak mereka, namun Ia memberikannya kepada mereka oleh karena janji-Nya sendiri dan karena rencana khusus-Nya untuk mewujudkannya.

— Dr. Douglas Stuart

Batas Cisyordan

Episode pertama pada batas Cisyordan dibangun di atas daftar wilayah yang telah ditaklukkan Yosua 12. Episode ini dibuka 13:1 dengan fakta bahwa Yosua sudah “tua dan lanjut usia”, dan bahwa “masih banyak tanah yang belum ditaklukkan”. Tanah yang tersisa berada di wilayah Filistin dan di wilayah utara Kanaan. Dalam 13:6, Allah berjanji, “Aku sendiri yang akan mengusir [penduduk] keluar.” Jadi, dalam 13:7 Allah memerintahkan Yosua untuk maju dan memperlakukan seluruh wilayah Kanaan seperti tanah pusaka Israel.

Batas Transyordan

Dalam episode kedua 13:8-14, penulis menyelesaikan sketsanya tentang Tanah Pusaka awal Israel, dengan menggambarkan bagian luar perbatasan Transyordan—tanah di sebelah timur Yordan. Penulis memulainya di 13:8 dengan catatan bahwa Musa telah memberikan wilayah-wilayah ini sebagai tanah pusaka Israel sebelum ia mati.

Tanah-tanah pusaka asli Israel di sebelah timur Yordan meluas ke selatan sampai ke Moab dan ke utara sejauh Gunung Hermon. Tapi penulis Kitab mencatat di 13:13 bahwa orang Israel belum mengusir beberapa kelompok, seperti “bangsa Gesur atau bangsa Maakha.” Namun, Musa telah menunjuk seluruh wilayah tersebut sebagai tanah pusaka Israel pada masa Yosua. Dan agar semakin jelas, penulis Kitab juga menyisipkan catatan di 13:14. Dia menjelaskan bahwa suku Lewi menerima milik pusaka, tapi milik pusaka mereka adalah “kurban api-apian bagi Tuhan.” dan bukan tanah.

Pertanyaan geografis dalam Kitab Yosua sangatlah penting, dan batas-batas tanah merupakan pertanyaan yang sangat penting, dan terutama yang terkait dengan pegunungan ... Dan apa yang mereka lakukan, mereka membuat suatu batas bagi apa yang kelak disebut sebagai Tanah Suci (Holy Land), dan itu akan menjadi tapal batas (marker), atau dapat kita anggap sebagai titik nadir (waypoint). Menurut tradisi, titik utara Israel adalah Gunung Hermon, dan kemudian batas timur Israel diciptakan oleh pegunungan, terutama Edom di selatan, dan kemudian dataran tinggi Moab, gunung-

gunung, dataran tinggi, negara perbukitan, Moab dan Basan. Jadi, di seluruh Yordan masa kini dari Yordan utara sampai Yordan selatan, itulah yang menjadi batasan timur tanah tersebut.

— Dr. Tom Petter

MAKNA ASLI

Dengan mengingat dasar struktur dan isi dari batas awal tanah pusaka Israel, kita berada dalam posisi untuk bertanya tentang makna asli dari ayat-ayat ini. Mengapa penulis Kitab memulai bagian kitabnya ini dengan sketsa tanah pusaka Israel pada tahap ini dalam sejarah?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus ingat bahwa pada zaman hakim-hakim, zaman kerajaan dan zaman pembuangan Babel, Israel berjuang untuk meraih dan memegang kendali atas wilayah-wilayah yang telah Allah berikan kepada mereka. Konflik di antara suku-suku Israel, kesulitan dari masyarakat lain di negeri-negeri ini, serangan dari suku-suku bangsa di padang gurun, dan akhirnya terjadi musibah penyerbuan oleh kerajaan-kerajaan besar seperti Mesir, Asyur dan Babel, berkali-kali mengurangi kekuatan pegangan Israel atas tanah yang Allah janjikan kepada Abraham.

Dengan mengingatkan pembaca asli tentang luasnya wilayah-wilayah ini, penulis Kitab menunjukkan betapa pentingnya untuk mereka mengamankan kendali atas tanah-tanah ini. Hanya setelah itulah Israel bisa maju memenangkan lebih banyak tanah dan menyebarkan berkat Allah kepada semua bangsa di dunia.

Otoritas Ilahi

Untuk meyakinkan pembacanya bahwa batas awal tanah pusaka Israel tidak boleh dilupakan, penulis Kitab menjalin lima tema yang telah dia soroti sebelumnya dalam kitabnya ke dalam pasal-pasal ini juga. Pertama, dia menunjukkan bagaimana otoritas ilahi telah menetapkan tanah pusaka Israel. Ia memulai fokusnya pada Cisjordan 13:1 dengan kata-kata: “TUHAN berfirman kepada Yosua”. Dan di 13:6, dia melaporkan bahwa Allah menyuruh Yosua untuk “membagikan tanah itu kepada Israel ... seperti yang telah saya perintahkan kepadamu.” Di luar ini, otoritas ilahi juga menetapkan batas-batas wilayah Israel di Transjordan. Dalam 13:8 kita membaca bahwa ini adalah tanah yang “Musa, hamba TUHAN telah berikan kepada mereka.” Penulis Kitab Yosua mengetahui betapa mudahnya Israel untuk merasa tentram dengan menduduki hanya sebagian dari wilayah ini. Karena itulah dia menjelaskan bahwa jika generasi selanjutnya kehilangan pengabdian mereka untuk memiliki seluruh tanah seluas yang telah ditentukan, maka mereka sesungguhnya sedang melawan otoritas Allah dan melawan manusia yang berotoritas menjadi perwakilan Allah.

Kovenan Allah

Kedua, penulis Kitab Yosua mencatat bahwa batas awal tanah Israel dijamin oleh kovenan Allah dengan Israel. Mengenai Cisyordan, Allah menjelaskan di 13:6 bahwa seluruh Kanaan itu milik Israel sebagai sebuah “tanah pusaka” atau “nachalah” (נַחֲלָה) dalam bahasa Ibrani. Seperti yang telah kita catat di pelajaran-pelajaran sebelumnya, wilayah-wilayah ini disebut tanah pusaka Israel karena, dalam kovenan-Nya dengan Abraham, Allah telah menjanjikannya kepada mereka sebagai milik Israel yang abadi. Dan Allah mengukuhkan janji ini dalam kovenan-Nya dengan Musa di Gunung Sinai. Dengan cara yang sama, di 13:8, Transyordan juga disebut sebagai tanah pusaka Israel. Dengan caramemusatkan perhatian kepada kovenan Allah seperti ini, pesan penulis tidak mungkinsalah. Setiap generasi Israel harus mengakui bahwa kepemilikan dan penguasaan Israel atas negeri-negeri ini, ditetapkan oleh kovenan Allah yang sakral dengan bapak-bapak leluhur mereka.

Dalam kitab Kejadian, ketika Allah menetapkan sebuah hubungan kovenan dengan Abraham, Ia sesungguhnya menjanjikan kepadanya empat hal. Dia menjanjikan kepadanya banyak keturunan — mereka akan sebanyak bintang di langit, pasir di pantai. Ia berjanji bahwa Ia akan melindungi mereka — bahwa Ia akan menjadi Allah mereka, bahwa Ia akan menyertai mereka, bahwa Ia akan mensejahterakan mereka. Ia juga menjanjikan bahwa, tentu saja, mereka akan menjadi berkat bagi semua bangsa, sebuah janji mesianik bahwa Mesias akan datang melalui kaum Yahudi, bangsa Ibrani. Tapi keempat, dia berjanji bahwa umat Allah di dalam Perjanjian Lama akan memiliki tanah, tanah Kanaan... Dan ini bukan hanya janji umum kepada orang-orang Israel, tapi ini khusus untuk suku-suku yang masing-masing dari mereka di dalam keluarga Allah, boleh dikatakan, memiliki warisan khusus.

— Rev. Kevin Labby

Standar Taurat Musa

Ketiga, catatan tentang batasan awal Israel juga menekankan bahwa mereka sudah sesuai dengan standar taurat Musa. Misalnya, dalam pembukaan bagian tentang Cisyordan, TUHAN berkata 13:1, “masih ada banyak tanah yang belum diduduki.” Ini bukan wahyu baru. Hal itu didasarkan pada area-area yang telah diarahkan Musa untuk Israel miliki dalam perikop-perikop seperti Ulangan 20:16-17. Demikian pula, ketika tiba di bagian tentang Transyordan, Yosua 13:8 merujuk pada “tanah pusaka mereka, yang telah diberikan Musa kepada mereka.” Taurat Musa mensahkan kepemilikan tanah-tanah di seberang Yordan dalam beberapa perikop seperti Bilangan 32:33-42 dan Ulangan 3:8-17. Penulis Kitab Yosua merujuk pada taurat Musa untuk mengarahkan siapa pun di antara para pendengarnya yang mempertanyakan kebutuhan mereka untuk memiliki

tanah pusaka asli Israel. Musa sendiri telah memerintah Israel untuk menguasai wilayah-wilayah ini.

Kuasa Supranatural Allah

Keempat, ketika penulis Kitab menangani perihal batas awal wilayah Israel, dia juga menyoroti kuasa supranatural Allah. Pada bagian yang terkait dengan Cisjordania, Allah berkata dalam 13:6, “Aku sendiri yang akan menghalau [sisa penduduk Kanaan] dari hadapan bani Israel.” Dan dalam episode mengenai Transyordania, dia mencatat bahwa kepemilikan tanah-tanah ini adalah hasil kemenangan supranatural yang telah Allah berikan kepada Musa. Dalam 13:10, dia mengacu pada kemenangan ajaib yang tersohor atas “Sihon, raja Amori”. Dan di 13:12, dia mengingatkan akan kemenangan ajaib atas “Og di Basan”. Kedua episode ini menunjukkan kepada pembaca aslinya bahwa mereka harus menaruh pengharapan mereka pada campur tangan ilahi atas nama mereka. Hanya dengan begitu mereka dapat secara realistis berharap untuk memperoleh dan memegang tanah pusaka mereka di Cisjordania dan Transyordania.

Seluruh Israel

Kelima, rekaman batas awal Israel juga berfokus pada partisipasi seluruh Israel. Yosua 13:7 mencatat bahwa Cisjordania harus dibagi-bagikan di antara “kesembilan suku dan setengah-suku Manasye”. 13:8 menyebutkan bahwa Transyordania adalah tanah pusaka dari “setengah-suku Manasye, suku Ruben dan suku Gad”. Untuk menyoroti lebih jauh tema seluruh Israel, 13:14 juga menyebutkan tanah pusaka khusus dari suku Lewi. Ketika penulis Kitab berulang kali menekankan hal ini, ia menjelaskan kepada pembacanya aslinya bahwa suku-suku Israel harus berdiri bersama atau bersatu. Kesatuan umat Allah sangatlah penting untuk membangun kehadiran mereka di sepanjang batas awal di kedua sisi Yordania.

PEMBAGIAN KHUSUS

Setelah melihat batas awal tanah-tanah pusaka Israel, kita harus beralih ke topik utama kedua kita dalam pelajaran ini: pembagian khusus tanah pusaka untuk setiap suku. Bagaimana cara tanah-tanah ini dibagi?

Di bagian Kitabnya ini, penulis menelusuri lebih dari batas-batas Israel dan berfokus pada bagian-bagian tertentu yang ditetapkan untuk suku-suku tertentu. Seperti yang akan kita lihat, pembagian ini bermasalah karena ada beberapa suku yang menerima tanah pusaka lebih besar dan lebih baik dari pada yang lain. Tidak mengherankan apabila kitab Hakim-Hakim, Samuel dan Raja-Raja memberitahu kita bahwa perbedaan ini telah memunculkan segala bentuk ketidakpercayaan, pelecehan, perpecahan, dan bahkan perang antar suku. Untuk membantu pembaca aslinya mengatasi permasalahan-

permasalahan ini, sang penulis meminta mereka untuk menghormati penjatahan tanah pusaka untuk suku-suku tertentu yang telah Allah tetapkan di zaman Yosua.

STRUKTUR DAN ISI

Kita akan melihat presentasi penulis Kitab tentang pembagian khusus tanah pusaka Israel dengan cara yang sudah biasa kita lakukan. Pertama, kita akan menyelidiki dasar struktur dan isi, dan kedua, kita akan menggali makna asli. Mari kita beralih ke struktur dan isi Kitab Yosua bagian ini.

Catatan tentang alokasi suku tertentu Israel, dalam 13:15–21:45, dapat membingungkan. Catatan ini memuat daftar panjang tentang umat, wilayah, perkotaan, perkotaan dan pedesaan, diselingi dengan sejumlah kisah singkat dan komentar pendek. Untuk memahami gagasan utama di dalam semua variasi ini, ada baiknya untuk melihat bahwa catatan ini terbagi ke dalam dua bagian utama: jatah suku yang diarahkan Musa di Transyordan, dalam 13:15-33, dan sebuah catatan yang jauh lebih besar tentang jatah suku yang Yosua arahkan di Cisjordan dalam 14:1–21:45.

Catatan tentang penjatahan suku Transyordan ini agak singkat. Dimulai dengan suku Ruben dalam 13:15-23. Suku Gad muncul dalam 13:24-28. Dan diikuti dengan penempatan setengah-suku Manasye di Transyordan 13:29-31. Kemudian, sang penulis menutup bagian ini, seperti yang dia lakukan di bagian sebelumnya, dengan menyebutkan Tanah Pusaka khusus suku Lewi di 13:32-33.

Karena suku Lewi dipilih menjadi suku yang melayani dan menjalankan pelayanan imam bagi seluruh bangsa Israel, suku ini tidak menerima tanah pusaka. Disebutkan dalam Yosua 13 bahwa Allah adalah pusaka mereka. Karena itu, suku Lewi tidak dimasukkan ke dalam penjatahan di antara kedua belas suku Israel, dan bagian yang diterima suku Lewi adalah persembahan yang diberikan oleh bani Israel – segala pemberian dan persepuluhan yang diberikan oleh seluruh bangsa Israel.

— Rev. Henry Turkanik

Dalam ayat-ayat ini, penulis Kitab Yosua dengan hati-hati menggambarkan bagian-bagian mana dari daratan di sebelah timur Jordan yang dialokasikan untuk Ruben, Gad, dan setengah-suku Manasye. Dari perspektif skala-besar, penjatahan ini nampak cukup jelas, namun bagi suku-suku ini, pembagian tersebut tidak sesederhana itu. Wilayah yang tumpang tindih dan perselisihan tentang perbatasan membuat penulis Kitab menjelaskan secara terperinci siapa yang memiliki wilayah-wilayah, bahkan kota-kota dan desa-desa tertentu.

Ketika orang Kristen masa kini membaca Yosua 13–22, mereka menemukan sesuatu yang tidak begitu menantang imajinasi kitayaitu daftar panjang batas-batas untuk suku ini dan suku itu, dan suku ini telah memiliki kota-kota ini dan suku itu memiliki kota-kota itu dan

seterusnya dan seterusnya. Bahkan, terkadang ketika orang membaca ini sebagai orang masa kini, mereka melihatnya dan berkata, “Apa kaitannya hal ini dengan agama?” atau “Apa kaitannya dengan iman?” Nah, di dalam latar belakang aslinya Kitab Yosua, hal ini sangatlah berkaitan dengan iman Israel dan perjalanan mereka bersama Allah sebagai suku-suku secara individual dan sebagai satu kesatuan umat, karena kita harus mengingat bahwa Allah, sebagai Raja, telah memberikan atau mengalokasikan tempat-tempat di muka bumi ini, di mana setiap suku dari dua belas suku Israel akan tinggal. Itu adalah Tanah Pusaka abadi mereka, sesuatu yang harus mereka pertahankan dan untuk menjadi orientasi mereka, tanah air mereka, sejengkal tanah air mereka untuk seluruh bangsa Israel.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Setelah ini, penulis memberikan catatan yang lebih panjang tentang jatah suku tertentu yang dibuat Yosua di Cisyordan. Materi ini terbagi menjadi enam bagian utama.

Ringkasan Pembukaan

Dimulai di 14:1-5 dengan ringkasan pembuka yang singkat tentang tindakan-tindakan Yosua dan bagaimana mereka merefleksikan apa yang telah dilakukan Musa di Transyordan. Bagian ini juga mencatat lebih dari sekali bahwa pembagian tanah pusaka di Cisyordan yang ditetapkan oleh Yosua adalah sesuai dengan kehendak Allah.

Ringkasan Penutup

Seimbang dengan bagian pertama ini, catatan penjatahan tanah di Cisyordan diakhiri dengan ringkasan penutup 21:43-45. Sang penulis menjelaskan 21:43 bahwa semua suku “mengambil alih [tanah milik mereka], dan mereka menetap di sana.” Dan untuk menunjukkan kepada pembacanya aslinya, betapa ideal situasi tersebut, penulis menutup keseluruhan bagian ini di 21:45 dengan pernyataan bahwa “Tidak ada satu pun kata dari semua janji yang baik yang telah Allah ucapkan untuk seisi rumah Israel yang tidak terpenuhi; semuanya telah tergenapi.”

Dalam Yosua 13–22 kita menemukan realisasi kovenan Allah kepada Israel, karena di dalam pasal-pasal itu kita menemukan pembagian tanah pusaka kepada dua belas suku yang berbeda. Dan yang perlu dicatat adalah Yosuda 21:45, dimana tak satupun janji Allah yang tidak dipenuhi, menunjukkan kepada pembacanya untuk mengingat kembali tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham — untuk memberinya suatu tempat, untuk membuat dia menjadi suatu umat, dan untuk hadir di antara umat-Nya. Dan ketika tanah itu

telah sepenuhnya dibagikan, kini kita melihat Israel beristirahat di Tanah Perjanjian yang telah lama dijanjikan Allah kepada Abraham, sejak Kejadian 12.

— Rev. Mike Glodo

Yehuda

Ada empat bagian utama yang berdiri di antara ringkasan pembuka dan ringkasan penutup ini. Dimulai dengan Yehuda, suku Israel yang paling terkemuka, 14:6–15:63.

Menurut ayat-ayat ini, Yehuda telah menerima tanah pusaka yang amat luas, membentang ke arah selatan sampai ke Negev dan menuju ke perbatasan Edom. Ke arah barat perbatasannya mencapai tanah Filistin dan memanjang di sepanjang pesisir Mediterania atau Laut Tengah sampai ke Wadi, Mesir. Ke arah utara, perbatasannya mencapai pesisir Mediterania sedikit di utara Yerusalem — atau Yebus sesuai sebutan saat itu — dan ke timur sejauh Laut Mati

. Dapatlah dimengerti mengapa penulis Kitab mencantumkan penjatahan tanah untuk Yehuda di bagian pertama dalam daftar ini serta menyoroti berapa banyak yang telah diterima Yehuda. Menurut Kejadian 49:8-12, Yehuda ditakdirkan akan menjadi suku rajanya Israel. Penulis menyoroti kehormatan yang diberikan kepada Yehuda, pertama, dengan memberikan suatu narasi singkat tentang negeri-negeri yang diberikan kepada Kaleb, pejuang Yehuda yang terkenal. Kemudian, dia melanjutkan dengan menyebutkan nama-nama 126 kota dan desa di wilayah Yehuda — jauh lebih banyak dari yang tercantum untuk suku-suku lainnya.

Efraim dan Manasye

Setelah mencatat penempatan Yehuda di bagian selatan Cisjordan, kita dapat melihat catatan panjang yang kedua, penempatan penting yang diberikan kepada suku-suku keturunan Yusuf, Efraim dan Manasye dalam Yosua 16–17.

Efraim dan Manasye telah menerima banyak tanah di wilayah utara Kanaan. Jatah mereka membentang dari Sungai Yordan ke Laut Tengah/Mediterrania, dengan Efraim di selatan Manasye. Wilayah-wilayah ini termasuk yang paling subur di seluruh Tanah Perjanjian. Selain itu, Anda akan ingat bahwa setengah-suku Manasye telah diberi tanah di sebelah timur Yordan.

Tidaklah mengherankan jika suku-suku ini menerima kehormatan untuk memiliki bagian yang sebegitu luas dan kayanya dari tanah pusaka Israel. Seperti yang dijelaskan oleh Kejadian 48–49, Efraim dan Manasye adalah putra-putra Yusuf. Dan Yusuf sangat dimuliakan karena dia begitu setia kepada Allah di Mesir. Dia menggantikan Ruben sebagai anak sulung Yakub dan menerima warisan ganda anak sulung melalui kedua putranya.

Jadi, Efraim dan Manasye adalah putra-putra Yusuf. Mereka bukan putra-putra Yakub — Yakub yang namanya dirubah menjadi Israel — dan Yakub mempunyai duabelas putra. Salah satunya, Yusuf, dijual sebagai seorang budak di Mesir. Dan yang satu lagi, Lewi, dia ditarik dari hitungan duabelas itu ketika TUHAN memutuskan untuk mengambil bagi diri-Nya sendiri, suku Lewi, dan bukannya semua anak sulung umat Israel. Dan kemudian berkat Yakub, dia memberkati putra-putra Yusuf, dan ia mengucapkan berkatnya atas Efraim dan Manasye, seolah-olah kedua putra tersebut menggantikan hitungan Lewi dan Yusuf. Jadi, ketika mereka membagi tanah pusaka di antara keduabelas suku, Efraim dan Manasye masing-masing menerima jatah tanah, tanah pusaka. Jadi, Yusuf diwakili oleh putra-putranya, Efraim dan Manasye.

— Dr. James M. Hamilton

Yosua 16 dimulai dengan gambaran singkat tentang semua wilayah Yusuf di Cisjordan, dilanjutkan dengan rincian khusus tentang suku Efraim. Setelah ini, di Yosua 17, narasinya berlanjut ke setengah-suku Manasye, termasuk kisah tanah pusaka putri Zelafehad dari Bilangan 27. Dan bagian ini diakhiri dengan penjelasan Yosua tentang alasan Efraim dan Manasye menerima lebih banyak tanah karena jumlah mereka yang besar. Penonjolan yang diberikan kepada suku Efraim dan Manasye sangat mencolok karena suku-suku ini menimbulkan berbagai macam masalah pada saat kitab ini ditulis. Namun penulis Kitab, terlepas dari sejarah ini, menyatakan bahwa Israel harus mengakui bagaimana Allah telah menghormati suku-suku Yusuf.

Suku-Suku Minor

Setelah menangani pembagian tanah ke suku-suku terkemuka Yehuda, Efraim dan Manasye, penulis Kitab mengarah ke suku-suku minor Yosua 18–19. Dia memulai di 18:1-10 dengan sebuah narasi tentang bagaimana Yosua meminta perwakilan dari masing-masing suku untuk meninjau tanah-tanah ini. Dan dia menutup di 19:49-51 dengan sebuah kisah yang menunjukkan bahwa suku-suku tersebut menyetujui pengaturan ini karena mereka memberi Yosua warisan istimewa keluarganya sendiri.

Di antara narasi pembuka dan penutup ini, penulis Kitab mencatat penempatan untuk suku-suku minor Israel, Benyamin, Simeon, Zebulun, Isakhar, Asyer, Naphtali, dan Dan. Meskipun suku-suku ini telah menerima tanah pusaka, mereka tidak menerima sebanyak Yehuda, Efraim dan Manasye. Dan, di kemudian hari, suku-suku yang sedikit ini mengalami kesulitan mempertahankan negeri mereka. Penulis sendiri menyebutkan 19:9 bahwa tanah pusaka Simeon sebenarnya berada “di tengah tanah pusaka Yehuda”, sebuah fakta yang akhirnya mengarah pada asimilasi Simeon ke dalam Yehuda. Dan ia juga mencatat 19:47 bahwa “wilayah kaum Dan telah hilang dari mereka” – suatu kisah yang kita baca dalam Hakim 18. Mengetahui bahwa ketidakstabilan ini dan yang lainnya merisaukan suku-suku minor, penulis Kitab menulis untuk memastikan bahwa pembaca mengakui pembagian ini.

Lewi

Pembagian alokasi Cisjordania oleh Yosua juga mencakup catatan suku Lewi di dalam Yosua 20-21. Penulis Kitab Yosua memulai catatannya tentang suku Lewi dengan menamai kota-kota perlindungan 20:1-9. Menurut Keluaran 21:12-14 dan Ulangan 19:1-13, kota-kota ini menawarkan perlindungan bagi mereka yang melakukan pembunuhan yang tak disengaja, sampai pengadilan Israel memutuskan apakah mereka bersalah tidak bersalah. Selanjutnya dalam Yosua 21, penulis Kitab mencantumkan kota-kota Lewi secara umum, mengikuti instruksi Musa di Bilangan 35:6-34.

Kota-kota perlindungan dan kota-kota Lewi lainnya tersebar di seluruh wilayah suku-suku lainnya di tanah Israel. Hal ini memungkinkan kaum Lewi untuk memimpin setiap suku dalam pelayanan Allah. Sayangnya, pembagian ini mudah dilupakan di saat-saat yang sulit. Namun penulis Kitab Yosua bersikeras agar pembacanya harus mengingat mereka karena pelayanan kaum Lewi sangatlah penting bagi kesejahteraan bangsa itu.

MAKNA ASLI

Dengan mengingat struktur dan isi dari pembagian khusus tanah pusaka suku ini, marilah kita merangkum secara singkat makna asli dari pasal-pasal ini.

Pembaca masa kini sering mengalami kesulitan untuk menghargai rincian geografis yang dimasukkan penulis Kitab Yosua ke dalam pasal-pasal ini. Tapi seruannya bukan hanya supaya Israel mengamankan pembagian tanah pusaka bangsa mereka yang mula-mula. Dia juga menghimbau mereka untuk mengenali status dan perbedaan spesifik yang TUHAN telah tetapkan untuk setiap suku sehingga mereka dapat melangkah maju melanjutkan pelebaran kerajaan Allah.

Otoritas Ilahi

Dengan gaya penulisannya yang sama, penulis Kitab menjalin kelima tema yang kerap diulanginya di dalam catatannya tentang pembagian tanah khusus untuk suku-suku Israel.

Pertama, dia menekankan otoritas ilahi yang mengarahkan pembagian tanah di antara suku-suku itu. Dalam catatan pembagian tanah di Transyordania, sang penulis menyebutkan empat kali 13:8, 15, 24, 29 — bahwa ini adalah pembagian tanah yang telah diarahkan Musa, sebagai pemimpin yang diberikan otoritas ilahi oleh Allah.

Sang penulis juga menunjukkan otoritas ilahi di balik pembagian tanah suku di Cisjordania. Dalam ringkasan pembukanya 14:1, dia menulis bahwa “imam Eleazar dan Yosua bin Nun dan kepala-kepala ... suku” membuat pembagian tanah di negeri ini. Dia menuliskan hal yang sama dalam catatannya tentang Efraim dan Manasye di 17:4. Dan kita melihat hal ini kembali dalam pembahasannya tentang suku-suku minor 19:51, dan dalam penanganannya terhadap suku Lewi 21:1. Selain itu, sang penulis memperkenalkan tanah pusaka suku Lewi 20:1 dengan caranya yang sama, katanya, “Dan TUHAN berfirman kepada Yosua...”. Implikasinya bagi siapa pun di antara pembaca mula-mula

cukuplah jelas. Ketidakpuasan terhadap pembagian khusus tanah pusaka bagi suku-suku ini berarti menunjukkan ketidakpuasan terhadap apa yang Allah telah arahkan.

Kovenan Allah

Kedua, saat penulis Kitab Yosua menangani pembagian tanah khusus bagi suku-suku Israel, ia juga menekankan bahwa pembagian ini berdasarkan kovenan Allah. Sang penulis berulang kali merujuk pada bagian tanah yang dijatahkan kepada suku-suku tersebut sebagai “pusaka” mereka, dengan menggunakan kata Ibrani, *nachalah* (נַחֲלָה). Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, istilah ini terkait erat dengan kovenan Allah dengan Abraham dan Musa. Yosua 13:32 menyebut tanah-tanah di Transyordan sebagai “pusaka” Israel. Yosua 13:33 menyebut bagian terkhusus Lewi sebagai “pusaka” mereka. Dalam ringkasan pembuka pembagian jatah di Cisyordan, ia memakai istilah “pusaka” 14:1, 2, 3. Dia juga berbicara tentang tanah Yehuda sebagai “pusaka” 14:9, 13, dan 15:20, Dia memberlakukan hal yang sama dengan Efraim dan Manasye dalam pasal 16 ayat 4 dan tujuh kali lagi. Dan ia menyebut pembagian jatah suku-suku minor sebagai “pusaka” sebanyak 17 kali. Dan dalam catatan terakhir tentang suku Lewi 21:3, ia berbicara tentang bagaimana masing-masing suku memberi kota-kota dan padang rumput tanah kepada kaum Lewi dari bagian “pusaka” mereka. Akhirnya, dalam ringkasan penutup pada bagian ini, dalam 21:43, sang penulis menulis bahwa Allah telah memberi Israel, “semua tanah yang telah Ia sumpahkan untuk diberikan kepada bapak leluhur mereka.” Semua referensi ini memperjelas bahwa ini jatah khusus suku-suku berakar dalam kovenan Allah. Dan bila ada yang mengabaikannya, berarti mereka mengabaikan janji ilahi kepada umat-Nya sebagai Allah kovenan mereka.

Standar Taurat Musa

Ketiga, dalam laporannya tentang jatah pembagian khusus untuk suku-suku Israel, penulis Kitab Yosua juga menekankan ketaatan menurut standar taurat Musa. Penekanan ini paling jelas terlihat dalam penanganannya akan Cisyordan. Ringkasan pembuka menyatakan 14:2, bahwa Yosua bertindak “seperti yang telah TUHAN perintahkan melalui perantaraan Musa.” Dan Yosua 14:5 menambahkan bahwa umat Israel membagi-bagikan tanah “seperti yang Allah perintahkan kepada Musa.” “ Dalam Yosua 17:4, putri-putri Zelophehad mengajukan banding atas apa yang TUHAN perintahkan kepada Musa.” Kisah suku Lewi menyebutkan 20:2 bahwa Israel harus mengikuti apa yang Allah telah katakan kepada mereka “melalui Musa.” Dan, menurut ringkasan penutup, 21:2, 8, kota-kota ditetapkan untuk suku Lewi seperti “yang diperintahkan melalui Musa.” Tuntutan sang penulis akan standar taurat Musa dalam pasal-pasal ini, menghimbau semua keturunan Israel untuk mengamati peraturan pembagian tanah ini. Melanggar peraturan ini akan mendatangkan laknat Allah ke atas umat-Nya. Menaati peraturan ini berarti mendatangkan berkat-berkat-Nya.

Kuasa Supranatural Allah

Keempat, pasal-pasal ini juga menyatakan bahwa pembagian tanah khusus untuk suku-suku Israel yang dikukuhkan oleh kuasa supranatural Allah. Catatan alokasi di Transyordan menyebutkan tentang kekalahan ajaib Raja Sihon 13:10, 27. Dan kita membaca tentang pembunuhan Bileam dalam 13:22, dan tentang kemenangan atas Og di Bashan 13:31. Semua peristiwa ini mengingatkan kembali tentang tindakan supranatural Allah di Transyordan. Selain itu, catatan penulis tentang pembagian tanah di Cisyordan berulang-kali merujuk pada membuang-undi untuk menunjukkan keterlibatan supranatural Allah. Seperti perikop Bilangan 36:2 dan Amsal 16:33 menjelaskan, bahwa membuang-undi adalah salah satu cara Allah menyatakan kehendaknya secara supranatural kepada Israel. Ringkasan Pembuka tentang Cisyordan menyebutkan adanya membuang-undi 14:2. Dan membuang-undi muncul dalam pembagian tanah untuk suku-suku minor sekitar 11 kali. Israel juga membuang-undi untuk menentukan tanah pusaka suku Lewi 21:4, 10. Tujuan sang penulis mengulang-ulang tentang keterlibatan supranatural Allah tidaklah sulit untuk dilihat. Pembaca mula-mula mungkin tergoda untuk menyimpang dari pembagian jatah tanah suku-suku tersebut. Tapi berkali-kali sang penulis memaparkan bahwa pembagian jatah ini tak boleh dilanggar, sebab Allah sendirilah yang menetapkannya.

Adalah hal yang menarik bagi Yosua bahwa mereka benar-benar membuang-undi untuk melihat siapa yang memperoleh tanah itu, dan menurut saya, hal ini menunjukkan bahwa hal itu ada di dalam tangan Allah, sehingga tidak bakal terjadi ketidakadilan, bahkan dengan Yosua yang memilih siapa yang mendapatkan apa, namun TUHAN yang memberikannya kepada mereka. Dan dengan membuang-undi, hal itu menunjukkan signifikansi, bahwa, sekali lagi, inilah Allah dan umat-Nya, dan Allah memberikan ini kepada umat-Nya secara adil. Dan ada sesuatu yang tersirat, yang menurut saya perlu dipahami, bahwa Allah akan mempertahankan hak milik umat ini, dan bahwa tanah pusaka itu sangatlah penting bagi mereka. Dan yang juga menarik adalah bahwa tanah ini tidak bisa “terlepas”; tak seorang pun bisa kehilangan tanah ini selama-lamanya, dan bahkan jika mereka menjual tanah mereka, akan datang tahun Yobel dimana tanah itu harus dikembalikan. Jadi, semua ini terkait dengan fakta bahwa ini adalah pusaka mereka dari Allah, bahwa inilah hak yang Allah berikan kepada mereka, dan Allah menegakkan batas-batas ini dan bahwa tak seorangpun, bahkan tak ada raja sekali pun, yang dapat datang dan berkata, “Ini bukan tanahmu.” Beberapa raja pernah mencobanya, namun tidak secara hukum yang sah, mereka tidak dapat melakukan hal itu, karena itu adalah hadiah dan pusaka dari Allah bagi mereka sebagai umat-Nya.

— Dr. T. J. Betts

Seluruh Israel

Kelima, seperti pasal-pasal sebelumnya dalam kitab ini, pasal-pasal tentang pembagian jatah khusus bagi suku-suku Israel juga menekankan dimasukkannya seluruh Israel. Kita dapat melihat penekanan ini di dalam pencatatan pembagian jatah di Transyordan yang menentukan secara khusus tanah pusaka untuk setiap suku di sebelah timur Yordan. Catatan pembagian tanah di Cisyordan juga terlihat hal yang sama. Ini bukan hanya mencatat tentang apa yang diberikan kepada suku Yehuda, Efraim, dan Manasye, tetapi juga apa yang diberikan kepada suku-suku minor. Lebih dari itu, bahkan terdapat catatan yang menyebutkan kota-kota yang dipersembahkan untuk suku Lewi. Perhatian sang penulis yang terperinci terhadap *semua* suku Israel memperkuat keyakinannya yang teguh bahwa *seluruh* Israel harus menetap di Tanah Perjanjian. Pada saat kitab ini ditulis, beberapa suku telah diserap oleh yang lainnya. Suku-suku lain telah kehilangan wilayah mereka karena diambil musuh disana-sini. Dan pada saat bangsa Asyur menghancurkan kerajaan utara Israel dan bangsa Babel menaklukkan Yehuda, hanya terdapat sisa-sisa umat Allah yang masih menetap di tanah pusaka mereka. Namun, sang penulis menuntut standar ideal yang harus diperjuangkan setiap orang Israel. Seluruh Israel harus memiliki bagian yang sah dari Tanah Perjanjian.

KESATUAN BANGSA

Kita telah menyelidiki bagaimana Kitab Yosua menangani tanah pusaka suku Israel dengan meninjau batas awal tanah pusaka mereka dan pembagian khusus untuk suku-suku tertentu. Sekarang, marilah kita beralih ke langkah besar ketiga dalam pelajaran kita: kesatuan bangsa Israel.

Berkali-kali selama berabad-abad suku-suku Israel terbagi dan saling bermusuhan. Dan sang penulis mengetahui bahwa Israel tak dapat bergerak maju untuk memperluas kerajaan Allah kecuali bila suku-suku Israel itu bersatu sebagai satu umat. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menutup bagian kitabnya ini dengan suatu masa ketika konflik yang parah mengancam kesatuan bangsa Israel di zaman Yosua.

Seperti yang telah kita lihat beberapa kali, Kitab Yosua berulang kali menarik perhatian pada perbedaan alami besar yang ada di antara suku Israel di Transyordan dan Cisyordan. Pembagian geografis ini bermasalah pada zaman Yosua karena hampir memicu peperangan antar suku di kedua sisi Yordan. Jadi, ketika sang penulis menutup bagian kedua tentang tanah pusaka suku-suku Israel, ia mengingat bagaimana Yosua memimpin suku-suku di Transyordan dan Cisyordan untuk tetap bersatu. Kisah-kisah ini menggambarkan bagaimana pembaca mula-mula harus menyelesaikan ketegangan serupa di zaman mereka sendiri.

STRUKTUR DAN ISI

Kita akan mengikuti pola yang sama saat kita menyelidiki kesatuan bangsa Israel dengan pertama-tama melihat struktur dan isi bagian ini, kemudian makna aslinya. Pertimbangkan terlebih dahulu struktur dan isi pasal ini.

Konstruksi Mezbah

Kisah kesatuan bangsa Israel di Yosua 22 adalah narasi langsung yang dibebankan dalam lima jenjang utama. Dimulai dari 22:1-10 dengan masalah dramatis yaitu konstruksi sebuah mezbah oleh suku-suku Transyordan. Setelah kemenangan-kemenangan Israel di Cisyordan, Yosua mengirim suku-suku Ruben, Gad dan setengah-suku Manasye, kembali ke tanah pusaka mereka di sebelah timur sungai Yordan. Dia memperingatkan mereka untuk tetap setia kepada Allah. Ketika mereka melakukan perjalanan, suku-suku Transyordan membangun sebuah mezbah besar yang megah di dekat Sungai Yordan. Ketika suku-suku Cisyordan mendengar hal ini, mereka beranggapan bahwa mezbah itu telah didirikan sebagai pengganti mezbah TUHAN di Tabernakel Musa.

Ancaman Peperangan

Ketegangan dalam naratif ini meningkat di 22:11-14 dengan munculnya ancaman peperangan. Karena perasaantakut bahwa mezbah yang didirikan oleh suku-suku Transyordan akan menimbulkan murka Allah ke atas seluruh Israel, suku-suku Cisyordan membuat rencana untuk menyerang. Namun, dalam usaha untuk menghindari peperangan, mereka awalnya mengirim sebuah delegasi yang terdiri dari Pinehas bin Eleazar, dan sepuluh kepala suku, untuk mengkonfrontasi suku-suku Transyordan.

Konfrontasi

Titik balik yang panjang dari kisah kita, di 22:15-31, mencatat tentang konfrontasi antara delegasi ini dan suku-suku Transyordan. Delegasi tersebut memperingatkan bahwa mezbah yang baru dibangun tersebut melanggar perintah Allah untuk mempersembahkan kurban hanya di Tabernakel. Akan tetapi para pemimpin Transyordan dengan penuh semangat menjelaskan bahwa mereka bukan membangun mezbah itu sebagai mezbah untuk pengurbanan. Sebaliknya, itu adalah simbol kesatuan mereka dengan suku-suku lain karena mereka takut kalau suku-suku lain akan menolak mereka dari negeri itu. Sebagai tanggapan, delegasi itu bersukacita karena suku-suku Transyordan tidak berlaku tak setia terhadap TUHAN.

Berakhirnya Ancaman

Penyelesaian narasi ini muncul di 22:32-33 dengan berakhirnya ancaman perang. Delegasi itu melaporkan apa yang telah mereka pelajari, dan suku-suku di Cisjordania memuji Allah dan segera berhenti berbicara tentang peperangan.

Dan resolusi akhir dari ketegangan dramatis dalam kisah ini muncul di 22:34 dengan pemberian nama mezbah tersebut. Suku-suku Transyordania menunjukkan niat mereka dengan menamai mezbah mereka di sungai Yordania itu sebagai “Saksi”. Seperti yang mereka jelaskan, “Ini adalah saksi di antara kita bahwa TUHAN adalah Allah”. Dengan melakukan hal ini, suku-suku Transyordania menegaskan motif mereka yang mulia, niat mereka untuk hanya mempersembahkan kurban di Tabernakel dan komitmen mereka terhadap kesatuan bangsa Israel.

MAKNA ASLI

Dengan mengingat dasar struktur dan isi dari narasi tentang kesatuan bangsa Israel ini, kita harus memberikan beberapa komentar atas maknanya.

Tidaklah sulit untuk melihat mengapa sang penulis menutup bagian kitabnya ini dengan narasi di Yosua 22. Kisah ini menjelaskan bagaimana suku-suku tersebut mampu mempertahankan kesatuan mereka, bahkan dalam menghadapi potensi konflik yang dahsyat. Suku-suku Cisjordania bersikap benar ketika mereka bersiap-siap untuk menghukum suku-suku Transyordania untuk apa yang mereka anggap sebagai pemberontakan yang menyolok terhadap Allah. Namun, mereka dengan bijak menyelidiki situasi ini dan bersukacita atas kesatuan bangsa mereka dalam beribadah kepada Allah. Peristiwa ini memetakan sebuah jalur bagi pembaca mula-mula untuk diikuti ketika konflik serupa muncul di antara suku-suku Israel.

Otoritas Ilahi

Kita bisa melihat bahwa penulis Kitab merancang narasinya tentang kesatuan bangsa untuk memandu generasi masa depan dengan mencatat lima tema yang sama yang telah berkali-kali kita lihat dalam kitabnya. Pertama, tema otoritas ilahi muncul dalam pembangunan sebuah mezbah. Dalam 22:1, kita melihat bahwa Yosua-lah, pemimpin yang ditahbiskan Allah itu, yang telah memanggil suku-suku Transyordania untuk kembali ke tanah pusaka bagian mereka. Dan lebih dari itu, dengan bangkitnya ancaman perang yang kita lihat di 22:13 bahwa otoritas urapan ilahi, “Pinehas anak imam Eleazar,” memimpin delegasi dari Cisjordania. Penulis Kitab memusatkan perhatian pada Yosua dan Pinehas untuk membentuk sudut pandang pendengarnya tentang kisah ini. Mereka tidak boleh memperlakukan ini sebagai catatan peristiwa yang tidak relevan di masa lampau. Sebaliknya, partisipasi dari otoritas yang menerima urapan-ilahi mengajak mereka untuk menerapkan peristiwa-peristiwa ini selayaknya demi menegakkan kesatuan bangsa pada zaman mereka sendiri.

Kovenan Allah

Kedua, kisah kesatuan bangsa Yosua 22 juga menyentuh tentang kovenan Allah. Tema ini dikedepankan terutama dalam konfrontasi antara delegasi dari Cisjordania dan suku-suku Transjordania. Seperti yang kita baca di 22:25-27, suku-suku Transjordania tidak ingin suku-suku lain mengatakan, “Kamu tidak punya bagian di dalam Tuhan.” Kata “bagian” menerjemahkan istilah Ibrani *cheleq* (חֶלֶק). Dan, sebagaimana perikop seperti Yosua 18:7; 19:9, penulis Kitab menghubungkan *cheleq* (חֶלֶק) secara erat dengan kata “warisan” atau *nachalah* (נַחֲלָה). Seperti yang telah kita lihat beberapa kali dalam seri ini, istilah “warisan” biasanya dikaitkan dengan kovenan Allah dengan Abraham dan Musa. Jadi, suku Transjordania ingin memastikan bahwa suku-suku di sebelah barat sungai Yordania memperlakukan mereka sebagai pewaris penuh perjanjian kovenan yang diberikan kepada bapak-bapak leluhur mereka. Penulis Kitab Yosua menarik perhatian pembaca pada masalah ini untuk mencamkan seruannya untuk kesatuan bangsa pada pembaca mula-mulanya. Dia bersikeras agar pembaca mula-mulanya sama sekali tidak boleh melupakan fakta bahwa semua suku-suku Israel - utara, selatan, timur, dan barat – memiliki bagian di Tanah Perjanjian yang berakarkan pada kovenan Allah dengan Israel.

Standar Taurat Musa

Ketiga, catatan penulis Kitab tentang kesatuan bangsa Israel juga menekankan standar taurat Musa. Pada tahap pengantar narasi, Yosua memperingatkan suku-suku Transjordania 22:5, “[B]erhati-hatilah untuk mematuhi perintah dan hukum yang telah Musa ... perintahkan kepadamu.” Dalam konfrontasi antar suku, delegasi dari Cisjordania memperingatkan di ayat 19, “[J]anganlah memberontak melawan TUHAN atau menjadikan kami pemberontak dengan cara membangun sebuah mezbah bagi dirimu sendiri.” Melakukan hal itu, berarti melanggar taurat Musa. Dan di ayat 29, suku-suku Transjordania menegaskan standar taurat Musa ketika mereka berseru, “Jauhlah dari pada kami untuk memberontak terhadap TUHAN.”

Fokus penulis pada taurat Musa memunculkan suatu kualifikasi penting untuk mengejar kesatuan bangsa. Seberapa penting bagi pendengarnya untuk menegaskan kesatuan bangsa, mereka harus tetap melakukannya seturut dengan peraturan dalam taurat Musa.

Kuasa Supranatural Allah

Keempat, narasi kesatuan bangsa juga mengarah pada kuasa supranatural Allah. Tema ini muncul terutama dalam konfrontasi antara delegasi Cisjordania dan suku-suku Transjordania. Di 22:17, delegasi itu memberi peringatan tentang kuasa Allah untuk mengutuk mereka dengan mengingatkan suku-suku Transjordania bahwa “ada telah yang menimpa umat TUHAN” ketika Israel berdosa di Peor. Dan sebaliknya, ketika Pinehas mendengar penjelasan dari suku-suku Transjordania, dia mengakui adanya berkat

supranatural Allah 22:31, ketika dia berkata, “Hari ini kita tahu bahwa TUHAN ada di tengah-tengah kita.”

Referensi tentang kutuk dan berkat supranatural Allah mengingatkan pembaca mula-mula bahwa seruan untuk kesatuan bangsa pada zaman mereka bukanlah sekedar urusan manusia yang biasa. Seperti pada zaman Yosua, mereka juga akan mengalami kutuk dan berkat Allah, ketika mereka mengejar, atau gagal mengejar, tujuan dari kesatuan bangsa.

Seluruh Israel

Kelima, tidaklah mengejutkan bagi kita ketika melihat bahwa narasi tentang kesatuan bangsa ini juga menyoroti tema tentang seluruh Israel. Nada narasi ditetapkan di dalam langkah pertama kisah ini ketika Yosua merujuk pada orang Israel di kedua sisi sungai Yordan sebagai “saudara” 22:3, 7, 8. Dalam konfrontasi itu, delegasi tersebut mengakui 22:17, 20, bahwa dosa oleh sebagian orang Israel dapat membawa murka Allah ke atas seluruh umat Israel. Dan di ayat 34, keseluruhan narasi diakhiri dengan sebuah pernyataan tentang kesatuan iman Israel ketika mezbah dinamai, “saksi di antara kita bahwa TUHAN adalah Allah.”

Penulis Kitab Yosua memperjelas bahwa ketegangan antara suku-suku Israel di zaman Yosua dapat diselesaikan karena komitmen yang dalam terhadap kesatuan suku-suku Israel. Dan dia melakukan hal ini untuk mengajak pembaca mula-mulanya ke tingkat komitmen yang sama terhadap kesatuan bangsa di zaman mereka juga.

PENERAPAN KRISTEN

Sejauh ini di dalam pelajaran kita, kita telah melihat bagaimana catatan Sang penulis tentang warisan suku Israel menangani soal batas awal tanah, jatah khusus Tanah Pusaka ke suku-suku Israel, dan pembentukan kesatuan bangsa di antara suku-suku. Sekarang kita berada dalam posisi untuk beralih ke pertimbangan terakhir kita dalam pelajaran ini, penerapan Kristen dari bagian Kitab Yosua ini.

Banyaknya rincian dalam bagian Kitab Yosua ini dirancang untuk memberikan panduan praktis kepada bagi pembaca mula-mulanya. Sang penulis membahas betapa penting bagi pendengarnya untuk melindungi Tanah Pusaka awal yang telah diterima bapak-bapak leluhur mereka. Ia menjelaskan bagaimana mereka harus menghargai jatah khusus yang telah Allah berikan kepada setiap suku. Dan Ia meminta mereka untuk meniru bagaimana Israel mempertahankan kesatuan bangsa di zaman Yosua. Tetapi bagaimanakah kita menerapkan pelajaran praktis tentang tanah pusaka Israel kepada diri kita sendiri? Secara gamblang, kita harus ingat bahwa apa yang pernah terjadi di zaman Yosua hanyalah satu langkah menuju pengenapan warisan Allah bagi umat-Nya di dalam Kristus.

INAGURASI

Kita akan membahas penerapan Kristen dari bagian Kitab Yosua yang ini seiring dengan bagaimana Kristus menggenapi tanah pusaka suku-suku Israel dalam tiga tahap kerajaannya: inagurasinya pada adven pertamanya, kontinuitasnya di sepanjang sejarah gereja dan penyempurnaannya (*consumation*) pada kedatangan Kristus yang ke-dua. Pikirkan dulu bagaimana kita harus menerapkan tanah pusaka suku-suku Israel terkait dengan inagurasi kerajaan Kristus.

Ketika Kristus mengagurasi kerajaan mesiasNya pada saat advenNya yang pertama, Israel telah menghabiskan masa ratusan tahun terserak jauh dari Tanah Perjanjian. Bahkan kaum Israel yang telah kembali ke Palestina, hidup di bawah penindasan bangsa asing yang silih berganti. Namun, kaum Israel yang setia tidak pernah kehilangan pengharapan untuk memperoleh kembali tanah pusaka mereka di Tanah Perjanjian. Dan mereka menanti-nantikan saat di mana tanah pusaka mereka akan meluas untuk mencakup seluruh dunia, di bawah pemerintahan Mesias mereka.

Janji Allah untuk memberi tanah pada Israel berawal sejak di Taman [Eden]. Allah memberikan amanat kepada manusia di Taman Eden untuk menaklukkan, bukan hanya Taman itu, tetapi menaklukkan seluruh bumi. Jadi, apa yang kita lihat dalam hadiah tanah itu, sekali lagi, adalah gema dari janji untuk menguasai seluruh bumi, untuk memperluas tapal batas kerajaan Allah. Dan sekilas kita mulai melihat hal itu dalam pemerintahan raja Daud dalam Mazmur 2 dan 72 — “Mintalah kepada-Ku dan Aku akan memberi engkau bangsa-bangsa” — atau dalam penglihatan Yesaya bahwa peran Israel adalah menjadi berkat bagi semua bangsa, menggemakan kovenan Abraham bahwa, “Aku akan memberkatimu, dan melalui engkau Aku akan memberkati seluruh keluarga di muka bumi.” Jadi, dalam Yesaya 2 kita membaca bagaimana bangsa-bangsa akan mengalir ke Israel dan kesaksiannya kepada Kristus, atau kepada Sang Mesias. Jadi, apa yang kita lihat dalam pelayanan Yesus ketika Ia datang adalah Ia memulihkan Israel kepada perannya sebagai terang bagi bangsa-bangsa. Jadi, di bagian akhir Injil Matius, Ia berkata, “Pergi, dan beritahukan kepada semua bangsa segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu; muridkanlah mereka dalam segala hal yang telah Kulakukan bagimu dan bersamamu.” Dan kemudian kita melihat dalam Kisah Para Rasul bagaimana “kamu akan menjadi saksi-Ku” sekali lagi menggemakan Yesaya 43: “Pergi, dan beritahukan bahwa hanya ada satu Juruselamat untuk semua bangsa. “Jadi, tanah itu melambangkan seluruh bumi dan kekuasaan Allah mengatasi seluruh bumi.

— Dr. Greg Perry

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa adven pertama Yesus merupakan langkah besar menuju penganapan pengharapan ini. Seperti penjelasan dalam Ibrani pasal 1 ayat

2, Allah menunjuk Yesus sebagai “pewaris segala sesuatu”. Atau seperti yang Paulus katakan dalam Roma 4:13, Yesus adalah “pewaris bumi”. Dan lebih dari itu, seperti perikop Galatia 3:29 yang mengatakan, “jika kamu adalah milik Kristus, maka kamu adalah ... pewaris seturut dengan janji”. Menurut Roma 8:17, kita adalah pewaris — pewaris Allah dan sesama pewaris dengan Kristus”.

Inilah sebabnya mengapa keempat kitab Injil melaporkan bahwa Yesus melayani di seluruh wilayah tanah pusaka suku-suku Israel yang telah dibagikan di zaman Yosua. Dia dan murid-muridNya melayani di wilayah utara dan selatan Cisyordan. Dan mereka juga beberapa kali melayani di Transyordan. Sementara itu, Yesus mengumpulkan sisa-sisa umat yang setia dari suku-suku Israel yang akan mewarisi bumi denganNya. Dan lebih dari itu, Kristus yang baru naik mengumpulkan perwakilan dari suku-suku Israel ke dalam Yerusalem yang mulai mengikut Dia “dari setiap bangsa di bawah langit”, seperti yang dikatakan Kisah Para Rasul 2:5.

Tapi secara keseluruhan, koneksi terpenting antara tanah pusaka Israel dan inagurasi kerajaan Kristus adalah pencurahan Roh Kudus ke atas jemaatNya, yang dimulai pada hari Pentakosta. Dalam Efesus 1:14, rasul Paulus menyebut Roh Kudus sebagai “jaminan warisan kita”. Dan dalam 2 Korintus 1:22 dan 5:5, Paulus juga menyebutNya sebagai “sebuah jaminan”. Namun, untuk memahami mengapa Paulus memandang Roh itu seperti suatu deposit — atau sebagai cicilan pertama dari warisan masa depan kita di dalam Kristus — kita perlu mengingat kembali bahwa, menurut Kejadian 1:2, Roh Kudus-lah yang pada mulanya membawa ordo dalam penciptaan. Dan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, seperti Yesaya 44:3-4, menjelaskan bahwa Roh Allah juga akan membawa pembaharuan pada penciptaan, dalam zaman Mesias. Itu sebabnya, karunia Roh Kudus ke atas jemaat Kristus adalah suatu cicilan awal foretaste dari ciptaan yang diperbaharui ini. Dia adalah bagian dari warisan seluruh bumi kita yang diberikan dalam inagurasi kerajaan Kristus selagi kita menunggu penyempurnaan segala sesuatu dalam kembalinya Kristus.

Untuk alasan inilah, tema utama yang muncul berulang kali dalam Kitab Yosua bagian ini memberi kita kesempatan untuk merefleksikan cicilan awal (*foretaste*) warisan kita di dalam Roh Kudus. Sama seperti Yosua membagi-bagikan tanah pusaka Israel di Tanah Perjanjian dengan otoritas ilahi, Yesus dengan para rasul dan para nabi-Nya juga membagikan warisan orang-orang percaya di dalam Roh dengan otoritas ilahi. Sama seperti pendistribusian tanah oleh Joshua yang didasarkan pada perjanjian Allah, distribusi Roh Kudus oleh Yesus kepada umat Allah adalah penggenapan perjanjian baru di dalam Kristus. Tanah Pusaka Israel di bawah Yosua adalah seturut dengan standar taurat Musa, dan distribusi Roh adalah hasil dari ketaatan Kristus yang sempurna terhadap taurat Musa, dalam terang pewahyuan Allah selanjutnya, yang terjadi setelah zaman Musa. Tanah Pusaka Israel bergantung pada kuasa supranatural Allah, dan Perjanjian Baru memperjelas bahwa pada adven Yesus yang pertama kali, kekuatan supranatural yang bekerja dalam pendistribusian Roh Kudus adalah lebih dahsyat lagi. Dan standar ideal cakupan seluruh Israel di zaman Yosua diperluas pada inagurasi. Bukan hanya remnan umat Israel yang setia, tetapi juga orang-orang percaya non-Yahudi menerima deposit warisan Kristus di dalam Roh Kudus.

KELANJUTAN

Setelah membahas bagaimana penerapan Kristen dari Tanah Pusaka suku Israel harus mengarahkan kita pada inagurasi kerajaan Kristus, kita juga harus melihat bagaimana hal itu berlaku dalam kelanjutan kerajaannya di sepanjang sejarah gereja.

Antara adven Yesus yang pertama dan yang kedua, Kristus terus memberkati umat-Nya dengan cicipan awal (*foretaste*) dunia yang akan datang, melalui Roh-Nya. Dan seperti kitab Yosua mendorong Israel untuk bergerak maju dengan mengamankan Tanah Perjanjian, Perjanjian Baru memanggil kita untuk bergerak maju di dalam Roh Kudus. Kita harus “berjalan di dalam Roh”, sesuai Galatia 5:16, dan “dipenuhi oleh Roh” sesuai dengan Efesus 5:18. Selain itu, sama seperti pendengar asli Yosua yang harus mengakui pembagian jatah khusus bagi setiap suku, para pengikut Kristus harus mengakui sesuatu yang serupa dalam Roh. Seperti yang 1 Korintus 12:4 ajarkan, “Ada beragam karunia, namun dari Roh yang sama”. Terlebih lagi, pendengar asli Yosua dihibung untuk mencari kesatuan selagi mereka hidup bersama dalam warisan Tanah Perjanjian. Dan, dalam Efesus 4:3, rasul Paulus mengajak pengikut Kristus untuk “berusaha mempertahankan kesatuan Roh Kudus”.

Dengan pencerahan ini, setiap kali kita menemukan lima tema utama dalam bagian Kitab Yosua ini, kita memiliki kesempatan untuk memperhatikan bagaimana kita sepatutnya hidup bagi Kristus hari demi hari. Sama seperti Yosua mengakui otoritas ilahi di balik Tanah Pusaka Israel, kita harus mengakui otoritas ilahi dalam Kristus dengan mencari warisan kita di dalam Roh dan bukan dalam dunia ini. Sama seperti hak Israel atas Tanah Pusaka awal mereka yang didasarkan pada kovenan Allah, kita dapat yakin bahwa Roh Kudus memeteraikan kita untuk hari penebusan, karena adanya kovenan baru di dalam Kristus. Sama seperti Israel yang menerima Tanah Pusaka awal mereka dengan tunduk pada standar taurat Musa, kita hidup dalam warisan Roh ketika taurat Musa diterapkan dalam terang wahyu Perjanjian Baru. Sama seperti Tanah Pusaka Israel yang diberikan oleh kuasa supranatural Allah, warisan kita dicurahkan dengan kuasa Roh Allah. Dan sama seperti seluruh Israel yang memiliki bagian dalam Tanah Pusaka bangsa mereka, pengikut Kristus dari setiap suku dan bangsa di muka bumi memiliki warisan yang sama di dalam Roh.

PENYEMPURNAAN

Penerapan Kristen tentang Tanah Pusaka suku-suku Israel tidak hanya melihat ke belakang pada apa yang telah Kristus perbuat dalam inagurasi kerajaannya, dan pada situasi kita saat ini dalam masa berlangsungnya kerajaannya, namun ini juga memperkuat harapan kita akan warisan yang akan kita terima pada penyempurnaan (*consummation*) kerajaannya.

Menurut Wahyu 21:1, anda dan saya memiliki harapan pasti bahwa ketika Yesus kembali, Ia akan memerintah “langit baru dan bumi baru”. Ciptaan yang telah jatuh akan dimurnikan dengan api, kejahatan akan dihapuskan, dan kerajaan Allah akan meluas hingga mencakup seluruh ciptaan. Namun, ciptaan baru ini bukan hanya milik Kristus saja. Dari Wahyu 21:7 kita belajar bahwa pada hari yang akbar itu, Allah akan

menyatakan, “Orang yang menang akan memperoleh warisan ini”. Sebagai umat Allah, ciptaan baru akan menjadi warisan kita yang kekal.

Tema Tanah Pusaka suatu bangsa dalam Kitab Yosua adalah sebuah topik penting dan memiliki banyak penerapan untuk kita sebagai orang Kristen masa kini, karena janji tanah pusaka itu hanya tergenapi sebagian saja pada zaman Yosua. Artinya, tanah yang TUHAN janjikan kepada Abraham tidak hanya terbatas secara geografis pada tanah Kanaan, seperti yang kita lihat dalam Kitab Yosua. Kita membaca dalam Roma 4:13, “Karena janji kepada Abraham dan keturunannya bahwa dia akan menjadi pewaris bumi tidak berasal dari hukum Taurat, melainkan melalui kebenaran iman.” Di sini Paulus memberitahu kita bahwa Abraham akan mewarisi bumi — seluruh dunia! ... Dan janji-janji ini juga digenapi untuk kaum non-Yahudi, yang bukan keturunan Abraham secara lahiriah, tetapi mereka menerima janji-janji ini melalui iman di dalam Kristus, yang Ia sendiri adalah keturunan Abraham. Jadi, apa yang Abraham terima dan apa yang Israel terima pada zaman Yosua adalah lukisan kecil dari negeri yang lebih besar, lebih luas, dan lebih lengkap, yang Allah janjikan kepada Abraham, yang digenapi di dalam Kristus, dan yang akan sepenuhnya digenapi pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada akhirnya, ketika Kristus kembali, dia tidak hanya akan memerintah Kanaan, tetapi Ia akan memerintah dan mewarisi seluruh bumi — bumi baru dan langit baru — dan kita akan memerintah bersama Kristus selama-lamanya.

— Rev. Sherif Gendy

Untuk alasan inilah, kelima tema utama dalam bagian Kitab Yosua ini mengarahkan pandangan kita kepada pengharapan yang kita miliki dalam penggenapan kerajaan Kristus. Seperti otoritas ilahi yang mendasari apa yang Yosua telah lakukan di zamannya, Yesus akan melakukan perintah Allah secara sempurna dan sepenuhnya saat Ia kembali dalam kemuliaan. Sama seperti Tanah Pusaka Israel yang dijamin oleh kovenan Allah, warisan terakhir kita dijamin oleh kovenan baru dalam Kristus. Sama seperti Yosua yang membagikan Tanah Pusaka Israel sesuai dengan standar taurat Musa, setiap pengikut Kristus akan sepenuhnya diserupakan dengan gambar Kristus dan akan memenuhi standar semua wahyu ilahi di dunia yang akan datang. Sama seperti kepemilikan Tanah Pusaka Israel berasal dari kuasa supranatural Allah, Allah akan menunjukkan kuasa-Nya tidak seperti sebelumnya, ketika Kristus kembali. Dan seperti Tanah Pusaka Israel yang menyertakan seluruh Israel, setiap orang yang berada di dalam Kristus akan menerima warisan kekal mereka di dunia yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah menjelajahi tanah-tanah pusaka Israel di bagian utama kedua dari Kitab Yosua. Kita telah melihat bagaimana penulis Kitab memprioritaskan batas awal Tanah Pusaka Israel dengan menggambarkan tanah Israel baik di Cisyordan maupun di Transyordan. Kita juga telah meninjau penjatahan khusus tanah bagi suku-suku yang telah didistribusikan pada zaman Yosua di Transyordan dan Cisyordan. Dan kita telah melihat bahwa penulis Kitab mempromosikan kesatuan bangsa di antara semua suku Israel dengan menggambarkan bagaimana Israel tetap bersatu di zaman Yosua. Akhirnya, kita telah melihat penerapan Kristen dari divisi Yosua ini melalui keterangan peresmian (*inauguration*), kelangsungan (*continuation*) dan penyempurnaan (*consummation*) kerajaan Kristus.

Penulis Kitab Yosua memberi kesan pada pembaca mula-mulanya, betapa pentingnya bagi mereka untuk memperteguh apa yang telah dicapai Allah melalui kepemimpinan Yosua. Dan hari ini, kita harus melakukan hal yang sama sebagai para pengikut Kristus. Kita tahu bahwa Yesus telah mengamankan warisan abadi kita. Hari demi hari kita hidup dengan cicipan awal warisan ini di dalam Roh Kudus. Dan kita menanti-nantikan hari ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Pada hari itu, dia akan mengambil tempat-Nya yang tepat sebagai pewaris segala sesuatu dan Dia akan membagikan warisan agung ciptaan baru ini kepada semua orang yang telah percaya kepadaNya di sepanjang jaman.

Dr. Seth Tarrer (Host) is Visiting Assistant Professor of Old Testament and Biblical Languages at Knox Theological Seminary. Dr. Tarrer received his M.Div. from Beeson Divinity School and his Ph.D. from University of St. Andrews. He is a member of the Society of Biblical Literature and has taught at seminaries in Buenos Aires, Argentina, and Medellin, Colombia. He is the author of *Reading with the Faithful: Interpretation of True and False Prophecy in the Book of Jeremiah from Ancient Times to Modern* (Eisenbrauns, 2013).

Dr. T. J. Betts is Associate Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Rev. Mike Glodo is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, Florida.

Dr. James M. Hamilton is Associate Professor of Biblical Theology at The Southern Baptist Theological Seminary and Preaching Pastor of Kenwood Baptist Church.

Rev. Kevin Labby is Senior Pastor of Willow Creek Church in Winter Springs, FL.

Dr. Greg Perry is Associate Professor of New Testament and Director of City Ministry Initiative at Covenant Theological Seminary.

Dr. Tom Petter is Associate Professor of Old Testament at Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is Co-Founder and President of Third Millennium Ministries.

Dr. Douglas Stuart is Professor of Old Testament at Gordon-Conwell Theological Seminary.

Rev. Henryk Turkanik ministers with the Church of Free Christians, Poland.